

BAB III

GAMBARAN UMUM PENGUSAHA BATIK KAUM SANTRI DI KAMPUNG BATIK KELURAHAN BUARAN KOTA PEKALONGAN

A. Keadaan Sosio-Religious Masyarakat di Kelurahan Buaran

Kota Pekalongan terkenal dengan kota batik dan kota santri, dua nama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan merupakan masyarakat yang suka berwirausaha terutama batik dan mempunyai *religiousitas* yang tinggi. Begitu juga di Kelurahan Buaran yang kebanyakan masyarakatnya juga berwirausaha batik di rumah atau *home industry*.

Kelurahan Buaran luasnya 448887 Ha, terdiri dari 8 RW dan 39 RT. Batas kelurahan Buaran yaitu sebelah utara dibatasi oleh kelurahan Pringlangu, sebelah selatan berupa kelurahan Banyurip Alit, sebelah barat adalah kelurahan Bumirejo dan sebelah timur adalah kelurahan Kradenan. Kelurahan Buaran masuk dalam kecamatan Pekalongan Selatan.

Menurut data statistik yang pada tahun 2013. Jumlah penduduknya mencapai 3.594 jiwa, terdiri atas laki-laki 1.820 dan perempuan 1.774. Jumlah KKnya ada 929 KK. Sedangkan mata pencaharian penduduk cukup beragam meliputi pegawai negeri ada 14 jiwa, TNI ada 3 jiwa, swasta ada 924 jiwa, wiraswasta ada 118, petani ada 11 jiwa, tukang ada 16 jiwa dan pedagang ada 18 jiwa.

Untuk tingkat pendidikan di kelurahan Buaran yaitu penduduk yang lulusan Taman Kanak/tidak berpendidikan ada 115 jiwa, SD ada 325 jiwa, SMP ada 470 jiwa, SLTA/SMA ada 475 jiwa, D1-D3 ada 55 jiwa, dan S1 ada 25 jiwa.

Masyarakat di Kelurahan Buaran sangat agamis (Islam). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren di lingkungan kelurahan Buaran yaitun ada 80 pondok

pesantren dan ada 45 madrasah, jumlah Masjid 5 dan Musolla ada 32, jumlah itu cukup besar untuk ukuran kelurahan. Di kelurahan Buaran tidak ada satupun gereja atau tempat ibadah bagi non-muslim. Hal ini menunjukkan Islam sangat dominan di sana.

B. Gambaran Umum Pengusaha Batik Kaum Santri Di Kampung Batik Kelurahan Buaran

Batik adalah sehelai wastra yaitu sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan malam atau lilin batik sebagai bahan perintang warna. Dengan demikian suatu wastra dapat disebut batik bila mengandung dua unsur pokok yaitu teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik.¹ Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berarti menulis.²

Pekalongan memang sangat terkenal dengan kerajinan batiknya. Sentra kerajinan batik ini tersebar di wilayah kodya dan kabupaten Pekalongan. Menurut Departemen perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah tahun 1999 tercatat terdapat 16 sentra batik di wilayah kodya dengan jumlah unit usaha sebanyak 476 unit usaha, dan 19 sentra batik di wilayah kabupaten Pekalongan dengan jumlah usaha sebanyak 670 unit usaha. Dari data di atas terlihat bahwa potensi industri kerajinan batik kodya Pekalongan menempati posisi kedua setelah Kodya Surakarta. Selain dikenal dengan pusat industri kerajinan batik di wilayah pantai utara Jawa, Pekalongan juga dikenal dengan kerajinan tenun tradisional dengan mempergunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Batik yang dihasilkan Pekalongan berdasarkan pembuatannya terdiri dari batik tulis, batik cap, batik printing dan batik kombinasi. Batik tulis saat ini terdapat di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan

¹ Suci Ati, *Eksistensi Batik Pekalongan*, Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI, Tth, hlm. 1.

² Heriyana Nurainun dan Rasyimah, *Analisis Industri Batik Di Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Banda Aceh, Vol.7, No. 3, 2008, hlm. 125.

Selatan. Permintaan terhadap produk batik dapat dikategorikan ke dalam dua jenis produk. Pertama permintaan terhadap batik tulis dan batik cap yang akan digunakan sebagai bahan baku konveksi dan yang kedua permintaan terhadap produk batik yang siap pakai berupa busana jadi. Sumber permintaan terdiri dari:³

1. Permintaan domestik

Kecenderungan peningkatan permintaan terhadap produk batik dipengaruhi:

- a. Meningkatnya jumlah penduduk dan hari-hari spesial atau hari-hari besar.
- b. Meningkatnya pendapatan penduduk.
- c. Dinamika para pengusaha batik dalam memproduksi berbagai jenis batik.
- d. Harga produk pembatikan yang bersangkutan.
- e. Program pemerintah dalam mendorong meningkatnya sektor usaha batik dan kepariwisataan.

Dengan meningkatnya permintaan pada produksi batik, maka akan meningkatkan omzet bagi pengusaha batik, H. Subkhi yang merupakan salah satu pengusaha Batik di Kelurahan Buaran, sekarang ia sudah mencapai omzet 1 Miliar rupiah dengan modal awalnya hanya 35 juta, walaupun ia hanya lulusan SD saja.⁴ Izzudin pengusaha batik yang hanya lulusan SMA ia telah mencapai omzet 1,8 miliar dengan modal awal 150 juta rupiah mempunyai 7 karyawan batik buatannya yangv terkenal adalah merek “Izzi”.⁵

2. Permintaan ekspor

Jenis batik yang berhasil dijual untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri terdiri dari busana siap pakai, sarung batik, kain panjang batik dan berbagai produk

³ Suci Ati, *Op Cit*, hlm. 9.

⁴ H. Subkhi, *Wawancara*, 5-12-2014

⁵ Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

batik printing. Turun naiknya permintaan pasar ekspor sangat dipengaruhi kemampuan bersaing produk batik Indonesia dengan batik lain, kreativitas produsen batik dan para desainer busana, promosi yang benar dengan adanya upaya memenuhi ekspor batik dengan label isu lingkungan.⁶

Kemampuan untuk meng ekspor batik Pekalongan ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya pengusaha atau pembisnis batik di Kelurahan Buaran yang mempunyai banyak karyawan dalam menjalankan usaha atau bisnisnya, sebagaimana pernyataan Syukron yang hanya lulusan tingkat SMA, tetapi telah mempunyai 40 karyawan dalam menjalankan busnisnya.⁷ Ridias Maulana yang mempunyai usaha konveksi dan toko obat batik telah mempunyai 10 karyawan dan omzetnya menacapai 400 juta dengan modal awal 200 juta hanya baru berjalan selama 4 tahun.⁸ H. Mahnud Pengusaha batik cap yang hanya lulusan SMP dan sudah pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 6 tahun telah memiliki karyawan sebanyak 11 orang, omzetnya sekarang mencapai 600 juta dengan modal awal sekitar 150 juta rupiah.⁹

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa pencapaian para pengusaha batik Pekalongan tersebut telah dapat menjalankan usahanya dengan baik dengan bukti masih eksis dan dapat meningkatkan omzet yang sangat mengagumkan walaupun mereka hanya berpendidikan paling tinggi SMA saja namun mereka semua sudah pernah mengenyam di pondok pesantrden sedikitnyan 3 tahun bahkan ada yang sampai 12 tahun lamanya.

Terlepas dari bagaimana cara para pengusaha batik tersebut menagtur dan memanagemen usahanya, para pengusaha batik tersebut sudah dapat dikatan sukses

⁶ Suci Ati, *Op Cit*, hlm. 10.

⁷ Syukron, *Wawancara*, 5-12-2014

⁸ Ridias Maulana, *Wawancara*, 5-12-2014

⁹ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

dalam menjalankan usahanya, maka untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana manajemen mereka, peneliti akan membahas pada bab berikutnya yaitu bab empat.